

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN BANTUL

Yusliana^a

^a Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 14 Mei 2018
Naskah perbaikan: 30 Juli 2018
Disetujui: 10 Juli 2018
Tersedia Online: 4 Agustus 2018

Kata Kunci:

Ekonomi, Wilayah, Bantul

Korespondensi:

Yusliana
Sekolah Tinggi Teknologi
Nasional Yogyakarta,
Indonesia
Email: yusliana@sttnas.ac.id

Abstrak: Proses pengembangan wilayah merupakan proses yang dilakukan oleh seluruh komponen yang berperan dalam pengembangan wilayah yang bersangkutan. Potensi ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mengetahui arahan pembangunan wilayah. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang bagian utaranya berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, hal ini mempengaruhi perkembangan wilayah bagian utara kabupaten dibandingkan wilayah selatan kabupaten padahal sektor yang potensial tidak sepenuhnya terdapat dibagian utara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 17 sektor PDRB atas dasar Harga Konstan tahun 2010 dengan tujuan untuk mengetahui sektor potensial dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Bantul dengan manfaat yang pertama adalah dapat mengetahui sektor basis di Kabupaten Bantul dan yang kedua adalah mengetahui sektor potensial di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu dengan menggunakan analisis location quotient (LQ) dan analisis shift share. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis, sedangkan shift share digunakan untuk mengetahui sektor potensial. Hasil kombinasi antara LQ dan shift share digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bantul. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor yang potensial dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Bantul adalah 1) Pengadaan Listrik dan Gas, 2) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Copyright © 2018 Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS Yogyakarta

How to cite (APA 6th Style):

Yusliana. (2018). Identifikasi Potensi Ekonomi Wilayah di Kabupaten Bantul. *Reka Ruang*, vol 1(no 1), pp. 26-36

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah pada prinsipnya dapat dilihat dari potensi ekonomi wilayah tersebut. Salah satu tolok ukurnya dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB. Jika pertumbuhan PDRB baik maka wilayah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan. Karena pada dasarnya pembangunan wilayah memperhitungkan semua sumber daya yang ada dan kontribusinya di setiap pembangunan (Kuncoro, 2004). Pembangunan ekonomi harus dipandang dari 2 sisi yaitu dari sisi permintaan (*demand side*) dan sisi penawaran (*supply side*). Sisi permintaan dilihat dari jumlah penduduk yang membutuhkan barang dan jasa dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat seperti meningkatkan kegiatan produksi, mendirikan pabrik, pembangunan perumahan dan sarana prasarana, serta fasilitas pelayanan lainnya. Sedangkan dari sisi penawaran dapat dilihat dari penyediaan tata ruang wilayah yang dibutuhkan untuk pembangunan di berbagai sektor (Adisasmita, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Yushkov (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah harus diimbangi dengan pengeluaran dan pendapatan yang signifikan, sehingga wilayah tidak hanya bergantung pada daerah yang di atasnya, yaitu wilayah yang lebih luas secara hirarki. Sementara Muta'ali (2013) mengatakan bahwa perkembangan ekonomi yang baik apabila pendapatan nasional bruto per kapita

berdasarkan harga konstan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Adapun sektor ekonomi yang dibahas adalah sektor ekonomi berdasarkan PDRB yang terdiri dari tujuh belas sektor.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul karena menurut Muta'ali (2013) Kabupaten Bantul menerapkan kebijakan ekonominya setelah gempa bumi tahun 2006, hal ini menyebabkan terganggunya perekonomian masyarakat. Selanjutnya karakter wilayah juga ikut mempengaruhi perkembangan ekonomi. Hal ini bisa dilihat di beberapa wilayah bagian utara yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman dimana kedua wilayah ini memiliki perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ikut mempengaruhi perkembangan wilayah-wilayah kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul dan kecamatan-kecamatan tersebut khususnya kecamatan di wilayah utara kabupaten memiliki perkembangan lebih baik dibandingkan wilayah-wilayah kecamatan di bagian selatan kabupaten, baik dari segi jumlah penduduk maupun fasilitas pelayanan umum (Yusliana, 2015). Umumnya wilayah-wilayah yang berada di perbatasan kawasan perkotaan cenderung lebih padat dibanding dengan wilayah pinggiran, hal ini dikarenakan terjadi tarik-menarik dua wilayah sehingga terjadi intensifikasi pertumbuhan perkotaan yang menyebabkan tumbuhnya sektor-sektor tersier (Daldjoeni, 1998). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Benedek (2016) bahwa intensifikasi pertumbuhan dapat menyebabkan teritorial pembangunan tidak merata.

Jika dilihat pada tahun 2016, sumber utama pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul didukung oleh kinerja pada sektor konstruksi, jasa perusahaan, komunikasi, *real estate*, penyediaan akomodasi dan makan minum, perdagangan besar dan eceran, serta jasa-jasa yang mengalami laju pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan tahun 2015. Dalam jangka waktu lima tahun terakhir kontribusi sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Bantul menunjukkan kecenderungan perlambatan dan pertumbuhannya berada di bawah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersier semakin mempengaruhi aktivitas perekonomian Kabupaten Bantul (Yusliana, 2015). Berdasarkan gambaran di atas maka perlu dilakukan analisis sektor potensial di Kabupaten Bantul sehingga bisa menentukan arahan pembangunan wilayah berdasarkan potensi ekonomi sektor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul dengan menggunakan tujuh belas sektor PDRB Tahun 2010-2016. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa 1). Peta Administrasi, 2). Luas Wilayah, 3). PDRB Provinsi DIY Tahun 2010-2016 Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2010, dan 4). PDRB Provinsi Kabupaten Bantul Tahun 2010-2016 Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2010. Alat yang digunakan untuk mengolah data berupa piranti lunak Microsoft Excel. Selanjutnya untuk melihat perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional digunakan model *Location Quotient* atau yang sering disingkat LQ (Tarigan, 2005).

Formula LQ dinyatakan pada persamaan:

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Dimana

x_i	:Jumlah PDRB suatu sektor kabupaten/kota
PDRB	:Jumlah PDRB seluruh sektor kabupaten/kota
X_i	:Jumlah PDRB suatu sektor tingkat provinsi
PNB	:Jumlah PDRB seluruh sektor tingkat provinsi

Sedangkan untuk mengetahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya, analisis *Shift Share* (Tarigan, 2005) digunakan di dalam penelitian ini. Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya. Di sisi lain *shift share* mampu mengukur

pergeseran tiap sektor (Jackson & Haynes 2009 dan Warpani, 1984). Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi / kesempatan kerja dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan wilayah, yaitu: komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan daya saing daerah/wilayah (Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah).

Formula *Shift Share* dinyatakan pada persamaan :

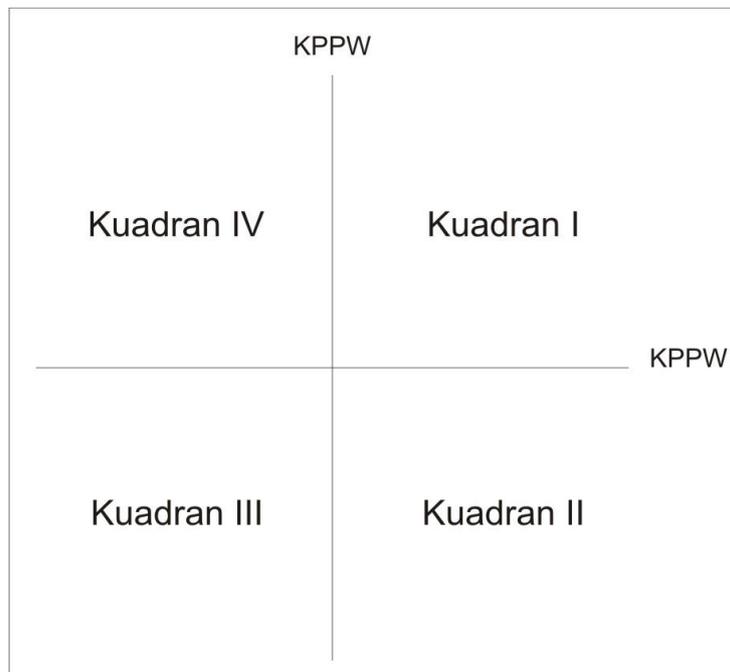
$$SS = \left(\frac{Y_t}{Y_o} - 1 \right) + \left(\frac{Y_{it}}{Y_{io}} - \frac{Y_t}{Y_o} \right) + \left(\frac{y_{it}}{y_{io}} - \frac{Y_{it}}{Y_{io}} \right)$$

Dimana :

- Yt : Indikator ekonomi wil. Nasional, akhir tahun analisis.
- Yo : Indikator ekonomi wil. Nasional, awal tahun analisis.
- Yit : Indikator ekonomi wil. Nasional sektor i, akhir tahun analisis.
- Yio : Indikator ekonomi wil. Nasional sektor i, awal tahun analisis.
- Yit : Indikator ekonomi wil. Lokal sektor i, akhir tahun analisis.
- Yio : Indikator ekonomi wil. Lokal sektor i, awal tahun analisis.

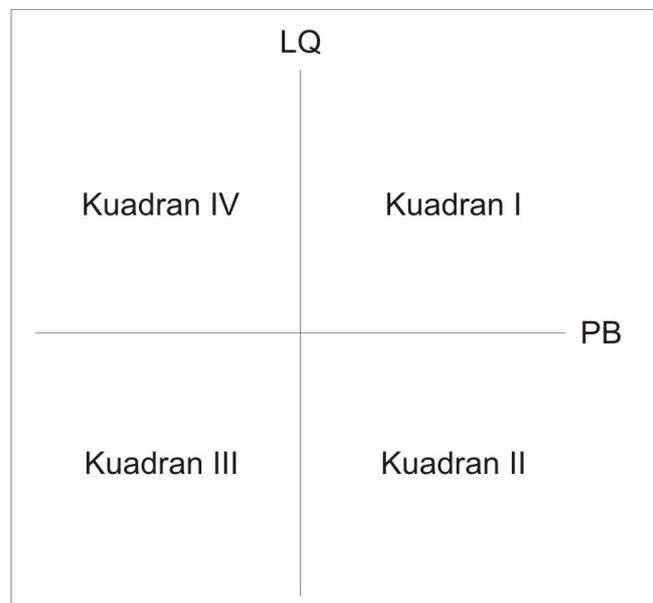
Selanjutnya untuk menentukan potensi berdasarkan sektor ekonomi maka langkah awal adalah menentukan sektor basis dengan Menggunakan LQ, Setelah itu menghitung pergeseran bersih yang dimulai dengan menghitung komponen Pertumbuhan Proporsional dan menghitung komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW). KPP (Komponen Pertumbuhan Proporsional) merupakan komponen *propotional shift*: yaitu penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan wilayah atau perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komposisi sektor – sektor industri di wilayah tersebut, perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Jika KPP bernilai positif, yaitu dengan nilai $KPP > 0$, maka wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat. KPP bernilai negatif, yaitu dengan nilai $KPP < 0$, pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat. Selanjutnya KPPW (Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah) merupakan komponen *differential shift* sering disebut kompenen lokasional atau regional atau sisa lebihan. Adapula KPPW merupakan perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif wilayah tersebut, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi, serta kebijakan lokal di wilayah tersebut. KPPW bernilai positif, yaitu dengan nilai $KPPW > 0$, pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di wilayah/daerah tersebut (disebut juga sebagai keuntungan lokasional) sedangkan KPPW bernilai negatif, yaitu dengan nilai $KPPW < 0$, pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif/tidak dapat bersaing.

Kuadran I menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat, dan daya saing yang tinggi apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor progresif (maju). Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi memiliki pertumbuhan yang cepat, tetapi daya saing rendah jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Kuadran III menunjukkan bahwa sektor -sektor ekonomi yang ada di wilayah tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat, dan daya saing rendah jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dan Kuadran IV menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi pada wilayah tersebut pertumbuhannya lambat, tetapi daya saing sektor-sektor tersebut baik jika dibandingkan dengan sektor lainnya.



Gambar 1. Profil Petumbuhan Sektor Perekonomian
(Budiharsono, 2001)

Selanjutnya setelah menentukan pertumbuhan sektor ekonomi maka dilanjutkan dengan menentukan Pergeseran Bersih (PB) yaitu menjumlahkan anatar hasil dari KPP dan KPPW, kemudian hasil tersebut di-interpretasikan ke dalam kuadran dengan menambahkan hasil LQ.



Gambar 2. Profil Potensi Sektor ekonomi
(Budiharsono, 2001)

Gambar di atas menunjukkan bahwa, kuadran I adalah sektor yang memiliki keunggulan karena nilai $LQ > 1$ dan Nilai $PB > 0$, kuadran II adalah sektor yang potensial karena nilai $LQ < 1$ dan Nilai $PB > 0$, kuadran III adalah sektor yang terbelakang karena nilai $LQ < 1$ dan nilai $PB < 1$, sedangkan kuadran IV adalah sektor berkembang karena nilai $LQ > 1$ dan nilai $PB < 1$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Sektor Basis

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah-daerah lainnya. Analisis LQ dapat menggunakan berbagai variabel misalnya kesempatan kerja, PDRB dan sektor maupun tenaga kerja.

Tabel 1. Analisis Sektor Basis di Kabupaten Bantul

No	Sektor	PDRB Kab. Bantul 2016	PDRB Prov. DIY 2016	LQ	KET.
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	1982709.13	7779801.27	1.364488417	Sektor Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	102781.3	473298.67	1.162674567	Sektor Basis
3	Industri dan Pengolahan	2404767.18	11234803.54	1.146006033	Sektor Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	27905.31	145910.05	1.023955294	Sektor Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	13407.66	87268.19	0.822576637	Sektor Non Basis
6	Konstruksi	1567472.49	8250608.32	1.017169449	Sektor Basis
7	Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1401507.7	7367623.94	1.018468	Sektor Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	809961.04	4750560.82	0.912848271	Sektor Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1750671.45	8274501.35	1.132771121	Sektor Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1664675.12	9630639.12	0.925451641	Sektor Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	439689.59	3213222.25	0.732630118	Sektor Non Basis
12	Real Estate	1119537.25	6395208.93	0.937266644	Sektor Non Basis
13	Jasa Perusahaan	90911.3	1025558.03	0.474610103	Sektor Non Basis
14	Adm Pemerintahan, Pertahanan & jaminan sosial wajib	1125300.59	6656182.73	0.905154388	Sektor Non Basis
15	Jasa pendidikan	1194995.37	7672849.95	0.833851795	Sektor Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	318577.51	2310356.43	0.738270437	Sektor Non Basis
17	Jasa Lainnya	363114.31	2419533.03	0.803509766	Sektor Non Basis
		16377984.32	87687926.63		

(Analisis Penulis, 2016)

Dari hasil perhitungan LQ Kabupaten Bantul diketahui bahwa yang termasuk dalam sektor basis atau sektor dengan nilai $LQ > 1$ adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri dan Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Kontruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda; serta sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor – sektor tersebut mampu memenuhi permintaan pasar di dalam lingkup wilayah maupun diekspor ke luar wilayah. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sektor basis dengan nilai LQ tertinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi lapangan di Kabupaten Bantul sendiri, yaitu masih besarnya potensi lahan pertanian yang dimiliki, luas hutan yang masih cukup, dan potensi perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya yang sangat baik. Sedangkan, yang termasuk dalam sektor non basis yaitu sektor dengan nilai $LQ < 1$ adalah Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta sektor Jasa Lainnya, dimana sektor – sektor tersebut hanya mampu

memenuhi permintaan pasar di dalam lingkup wilayah dan belum mampu untuk melakukan ekspor ke luar wilayah.

3.2. Analisis *Shift-Share*

3.2.1 Analisis Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)

Hasil Perhitungan *Shift Share* menunjukkan bahwa yang termasuk *Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat* adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Sedangkan yang termasuk *Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat* adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri dan Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; serta sektor Transportasi dan Pergudangan.

Tabel 2. Interpretasi Komponen KPP Kabupaten Bantul

No	Sektor	KPP (+/-)	Keterangan
1.	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	-28,30%	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat
2.	Pertambangan dan Penggalian	-0,192018639	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat
3.	Industri dan Pengolahan	-0,136620624	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,184531267	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,209147973	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat
6.	Konstruksi	-0,021433824	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat
7.	Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0,075847728	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
8.	Transportasi dan Pergudangan	-0,054825951	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Lambat
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,08578226	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
10.	Informasi dan Komunikasi	0,201479612	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,221400037	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
12.	Real Estate	0,065949667	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
13.	Jasa Perusahaan	0,063730153	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	0,037446188	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
15.	Jasa pendidikan	0,057813301	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
16.	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	0,144387376	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat
17.	Jasa Lainnya	0,048443458	Spesialisasi Dalam Sektor Yang Secara Nasional Tumbuh Cepat

(Analisis Penulis, 2017)

Sedangkan hasil perhitungan KPPW menunjukkan yang termasuk ke dalam sektor *Berdaya Saing* di Kabupaten Bantul adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri dan Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Sedangkan yang termasuk Dalam *Sektor Yang Tidak Mempunyai Daya Saing* adalah sektor Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; serta sektor Jasa Perusahaan.

Tabel 3. Interpretasi Komponen KPPW Kabupaten Bantul

No	Sektor	KPPW	Keterangan
1.	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	0,14%	Mempunyai Daya Saing
2.	Pertambangan dan Penggalian	-3,67%	Tidak Mempunyai daya Saing
3.	Industri dan Pengolahan	0,31%	Mempunyai Daya Saing
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	3,77%	Mempunyai Daya Saing
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,56%	Mempunyai Daya Saing
6.	Konstruksi	0,54%	Mempunyai Daya Saing
7.	Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	3,99%	Mempunyai Daya Saing
8.	Transportasi dan Pergudangan	-2,50%	Tidak Mempunyai daya Saing
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,30%	Mempunyai Daya Saing
10.	Informasi dan Komunikasi	1,33%	Mempunyai Daya Saing
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,89%	Mempunyai Daya Saing
12.	Real Estate	4,80%	Mempunyai Daya Saing
13.	Jasa Perusahaan	-0,06%	Tidak Mempunyai daya Saing
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	1,12%	Mempunyai Daya Saing
15.	Jasa pendidikan	2,73%	Mempunyai Daya Saing
16.	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	2,22%	Mempunyai Daya Saing
17.	Jasa Lainnya	5,07%	Mempunyai Daya Saing

(Analisis Penulis, 2017)

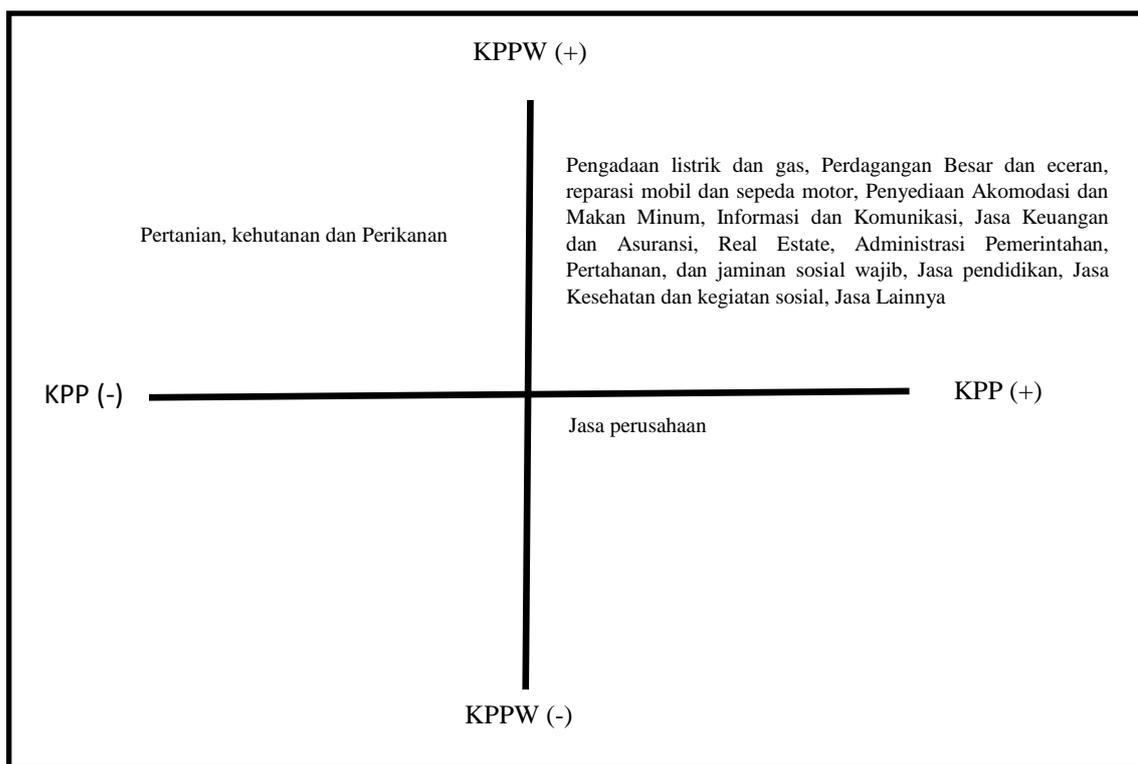
Untuk melihat hubungan antara KPP dan KPPW yang disebut dengan Pergeseran Bersih (PB) yang menunjukkan bahwa sektor yang masuk dalam kategori progresif adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Sedangkan yang termasuk sektor mundur adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri dan Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; serta Transportasi dan Pergudangan.

Tabel 4. Tabel Interpretasi Pergeseran Bersih Kabupaten Bantul

No	Sektor	KPP (+/-)	KPPW (+/-)	PB (KPP+KPPW)	KET
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	-28,30%	0,14%	-28,16%	Mundur
2	Pertambangan dan Penggalian	-19,20%	-3,67%	-22,87%	Mundur
3	Industri dan Pengolahan	-13,66%	0,31%	-13,35%	Mundur
4	Pengadaan Listrik dan Gas	18,45%	3,77%	22,22%	Progresif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan	-20,91%	3,56%	-17,35%	Mundur

No	Sektor	KPP (+/-)	KPPW (+/-)	PB (KPP+KPPW)	KET
	sampah, Limbah dan Daur Ulang				
6	Konstruksi	-2,14%	0,54%	-1,60%	Mundur
7	Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	7,58%	3,99%	11,58%	Progresif
8	Transportasi dan Pergudangan	-5,48%	-2,50%	-7,98%	Mundur
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,58%	4,30%	12,88%	Progresif
10	Informasi dan Komunikasi	20,15%	1,33%	21,48%	Progresif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	22,14%	5,89%	28,03%	Progresif
12	Real Estate	6,59%	4,80%	11,40%	Progresif
13	Jasa Perusahaan	6,37%	-0,06%	6,31%	Progresif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	3,74%	1,12%	4,86%	Progresif
15	Jasa pendidikan	5,78%	2,73%	8,51%	Progresif
16	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	14,44%	2,22%	16,66%	Progresif
17	Jasa Lainnya	4,84%	5,07%	9,91%	Progresif

(Analisis Penulis, 2017)



Gambar 3. Diagram Hubungan antara KPP dengan KPPW
(Analisis Penulis, 2017)

3.3. Potensi Pengembangan Ekonomi

Dari hasil analisis LQ dan *Shift Share* dapat diketahui bahwa potensi ekonomi terbesar di Kabupaten Bantul adalah pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

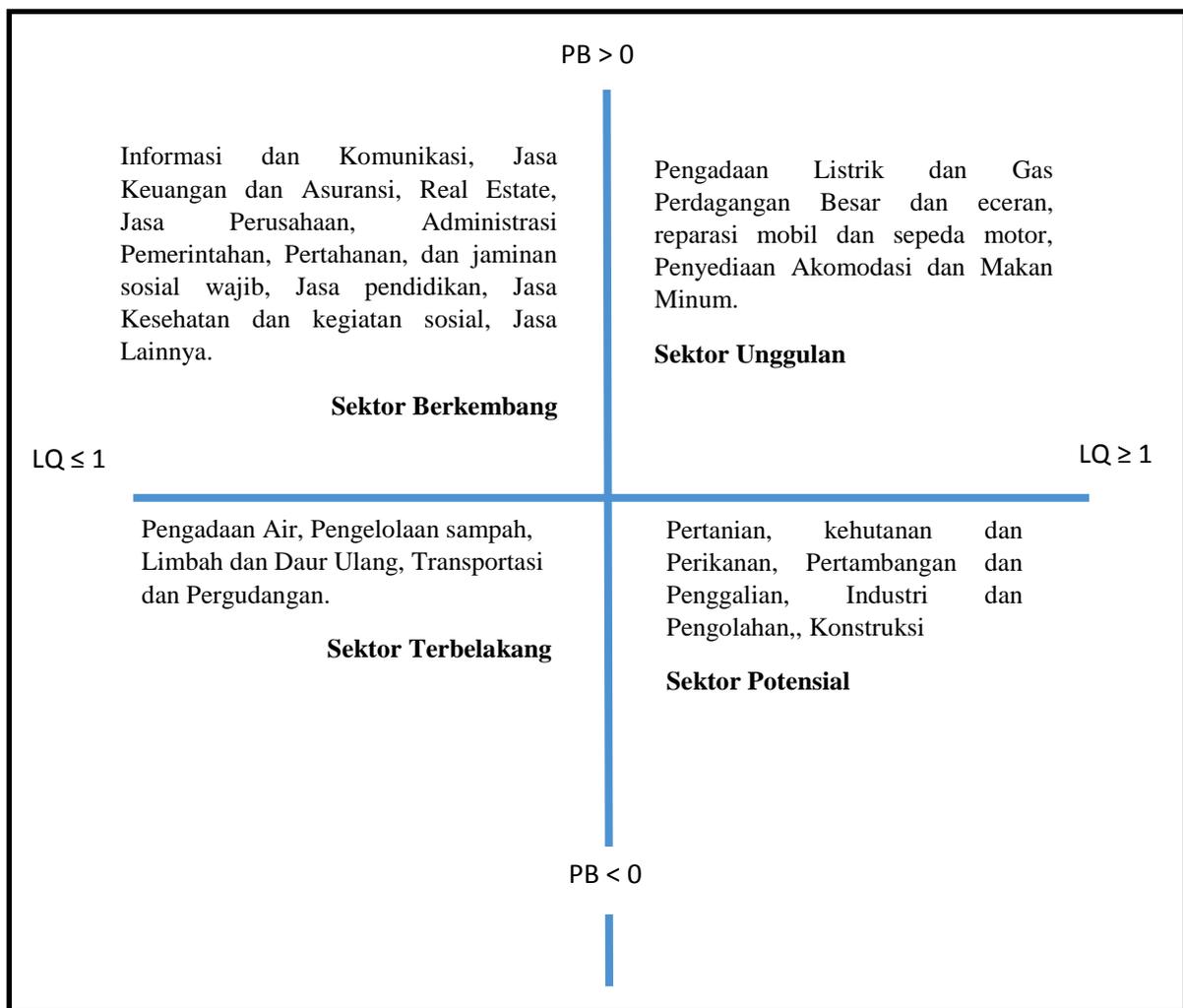
Kabupaten Bantul berada di sebelah selatan Kota Yogyakarta dan juga sebagai destinasi wisata bagi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor perdagangan besar dan eceran serta penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi sektor pendukung untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul. Sektor pengadaan listrik dan gas serta reparasi mobil dan sepeda motor juga menjadi sektor pendukung untuk pengembangan infrastruktur. Hal ini disebabkan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat sehingga pertumbuhan nilai secara bersamaan meningkat dan memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian di Kabupaten Bantul. Selanjutnya untuk memacu perkembangan ekonomi wilayah perlu mengurangi kesenjangan antar wilayah, kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah yang berorientasi pada isu pokok wilayah secara saling terkait. Sementara pengembangan sektor perlu diperhatikan kaitannya dengan sektor-sektor lain.

Tabel 5. Hasil Perhitungan LQ dan PB Kabupaten Bantul

No	Sektor	LQ	Pergeseran Bersih
1	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	LQ>1	PB<0
2	Pertambangan dan Penggalian	LQ>1	PB<0
3	Industri dan Pengolahan	LQ>1	PB<0
4	Pengadaan Listrik dan Gas	LQ>1	PB>0
5	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	LQ<1	PB<0
6	Konstruksi	LQ>1	PB<0
7	Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	LQ>1	PB>0
8	Transportasi dan Pergudangan	LQ<1	PB<0
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	LQ>1	PB>0
10	Informasi dan Komunikasi	LQ<1	PB>0
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	LQ<1	PB>0
12	Real Estate	LQ<1	PB>0
13	Jasa Perusahaan	LQ<1	PB>0
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	LQ<1	PB>0
15	Jasa pendidikan	LQ<1	PB>0
16	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	LQ<1	PB>0
17	Jasa Lainnya	LQ<1	PB>0

(Analisis Penulis, 2017)

Berdasarkan pada tabel diatas, sektor ekonomi di Kabupaten Bantul yang mempunyai nilai LQ > 1 dan PB > 0 adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor-sektor tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga di-ekspor ke luar wilayah. Meskipun pertumbuhannya lambat (KPP Negatif), akan tetapi sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang tinggi (KPPW Positif). Sedangkan untuk sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan; sektor Industri dan Pengolahan; serta sektor Konstruksi, meskipun dikategorikan dalam sektor lambat karena memiliki nilai KPP dan PB < 1 namun nilai LQ dan KPPW nya >1 (sektor basis) sehingga masih berpotensi untuk pengembangan ekonomi wilayah. Karena dalam kategori sektor lambat maka sektor ini perlu didorong lagi sehingga dapat menjadi sektor unggulan / maju.



Gambar 4. Diagram Hubungan antara Pergeseran Bersih dengan LQ
(Analisis Peneliti, 2017)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan LQ terdapat tujuh sektor PDRB yang termasuk dalam kategori basis yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri dan Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas; Kontruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda; serta sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sedangkan berdasarkan hasil Pergeseran Bersih terdapat sebelas sektor PDRB yang masuk dalam kategori progresif yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Dari hasil analisis LQ dan *Shift Share* dapat diketahui bahwa potensi ekonomi terbesar di Kabupaten Bantul adalah Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Mengingat penelitian ini masih pada potensi sektor ekonomi, maka perlu dikembangkan pada potensi ekonomi kecamatan sebagai penentu arahan pembangunan serta pengaruh perkembangan wilayah terhadap sistem perekonomian di Kabupaten Bantul.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian (P3M) STTNAS yang telah membiayai penelitian ini.

6. REFERENSI

- Adisasmita, Raharjo (2014). *Ekonomi Tata Ruang wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta.*
- Benedek, J. (2016). The Role of Urban Growth Poles in Regional Policy: The Romanian Case. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 285–290. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.368>.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita, Jakarta*
- Daljoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa. Bandung. Alumni.*
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Jakarta: Erlangga.*
- Muta'Ali, Luthfi. (2000). *Teknik Analisis Regional. Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.*
- Muta'Ali, Luthfi. (2013). *Penataan Ruang Wilayah dan Kota: Tinjauan Normatif-teknis. Badan penerbit Fakultas Geografis Universitas Gadjah Mada.*
- R. W. Jackson, K. E. H. (2009). Shift-Share Analysis, 125–131.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta. Bumi Aksara.*
- Waparni, Suwardjoko. (1984) *Analisis Kota dan Daerah. Institut Teknologi Bandung.*
- Yushkov, A. (2015). Fiscal decentralization and regional economic growth: Theory, empirics, and the Russian experience. *Russian Journal of Economics*, 1(4), 404–418. <https://doi.org/10.1016/j.ruje.2016.02.004>
- Yusliana (2015) *Pengembangan Wilayah Berdasar Aspek Sosial-Ekonomi Di Kabupaten Bantul. Yogyakarta. STTNAS*